

Original Article

Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori Dengan Aktivitas Terjadwal Spiritual Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang

Management of Sensory Perception Disorders with Scheduled Spiritual Dhikr Activities in Auditory Hallucination Patients at Prof. Dr. Soerojo Mental Hospital, Magelang

Rizky Dhani*¹, Tri Susilo¹

¹ Universitas Ngudi Waluyo, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

* **Corresponding Email:** Danirizky959@gmail.com

ABSTRACT

Auditory hallucination is a core symptom of sensory perception disorder in schizophrenia patients, often impairing behavior and quality of life. One promising non-pharmacological intervention is scheduled spiritual dhikr (remembrance), believed to help patients relax and divert attention from hallucinatory stimuli. This study aims to examine the effect of scheduled dhikr therapy on the ability to control auditory hallucinations in patients with schizophrenia.

This study applied a case study design using a psychiatric nursing process approach. The subject was a schizophrenia patient with auditory hallucinations at Prof. Dr. Soerojo Mental Hospital Magelang. The intervention involved scheduled dhikr activities conducted twice daily for three consecutive days (15–20 minutes per session), accompanied by behavioral observation and nursing documentation.

After three days of therapy, there was a significant reduction in both the frequency and intensity of auditory hallucinations. The patient was able to perform dhikr independently, felt calmer, and showed improvements in self-control and social participation.

These findings indicate that dhikr therapy is an effective spirituality-based nursing intervention for managing auditory hallucinations. It is recommended as a routine component of psychiatric nursing care to enhance patients' adaptation and quality of life.

Keywords: *sensory perception disorder, auditory hallucinations, dhikr therapy, scheduled activity, psychiatric nursing.*

ABSTRAK

Gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala utama pada pasien skizofrenia yang dapat mengganggu perilaku dan kualitas hidup. Salah satu terapi non-farmakologis yang potensial adalah dzikir spiritual secara terjadwal yang diyakini mampu menenangkan dan mengalihkan perhatian pasien dari stimulus halusinatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi dzikir terjadwal terhadap kemampuan mengendalikan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

Penelitian menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan jiwa. Subjek penelitian adalah satu pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Intervensi berupa aktivitas dzikir dilakukan dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut, masing-masing 15–20 menit, disertai observasi perilaku dan pencatatan perkembangan pasien.

Setelah pelaksanaan terapi selama tiga hari, terjadi penurunan signifikan pada frekuensi dan intensitas halusinasi. Pasien mampu melakukan dzikir mandiri, lebih tenang, dan menunjukkan peningkatan dalam kontrol diri serta partisipasi sosial.

Hasil menunjukkan bahwa terapi dzikir dapat menjadi intervensi keperawatan berbasis spiritual yang efektif dalam mengelola halusinasi pendengaran. Intervensi ini direkomendasikan sebagai bagian dari pendekatan keperawatan jiwa, terutama untuk meningkatkan adaptasi dan kualitas hidup pasien.

Kata Kunci: gangguan persepsi sensori, halusinasi pendengaran, terapi dzikir, aktivitas terjadwal, keperawatan jiwa.

Submit: May 26, 2025 | **Accepted:** July 30, 2025 | **Online:** July 30, 2025

Citation: Rizky, D., & Susilo, T. (2025). Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori Dengan Aktivitas Terjadwal Spiritual Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang: Management of Sensory Perception Disorders with Scheduled Spiritual Dhikr Activities in Auditory Hallucination Patients at Prof. Dr. Soerojo Mental Hospital, Magelang. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(2), 261–267. <https://doi.org/10.55018/jakk.v4i2.113>

Pendahuluan

Gangguan persepsi sensori merupakan masalah keperawatan jiwa yang ditandai dengan perubahan dalam cara seseorang menerima dan merespons rangsangan dari lingkungan, baik secara berlebihan maupun kurang. Kondisi ini dapat menyebabkan gangguan persepsi terhadap kenyataan dan memunculkan gejala seperti halusinasi (Afriyanti & Sahlan, 2021). Halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, adalah gangguan persepsi di mana individu mengalami sensasi mendengar suara tanpa adanya stimulus nyata. Gejala ini merupakan salah satu manifestasi klinis yang paling sering dijumpai pada pasien skizofrenia (Afriyanti & Sahlan, 2021).

Secara global, lebih dari 24 juta orang hidup dengan gangguan jiwa berat, terutama skizofrenia, dan jumlah kasus di Indonesia terus meningkat, memberikan beban besar bagi fasilitas kesehatan (Ravena Fernanda et al., 2025). Berdasarkan laporan Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang periode 2021–2024, tercatat 2.836 pasien rawat inap, dan 1.386 di antaranya (48,8%) mengalami halusinasi pendengaran. Ini menjadikan gangguan tersebut sebagai gejala klinis paling umum di antara pasien

skizofrenia yang dirawat di rumah sakit tersebut. Pasien dengan halusinasi pendengaran sering menunjukkan perilaku seperti tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara tanpa lawan bicara, mudah tersinggung, menarik diri, dan sulit diajak komunikasi (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023). Kondisi ini dapat mengarah pada tindakan yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain, terutama bila isi halusinasi bersifat memerintah atau mengancam (Dianti, 2024).

Selama ini, terapi farmakologis menjadi pilihan utama dalam pengendalian gejala halusinasi. Namun, pendekatan non-farmakologis, khususnya terapi spiritual seperti dzikir terjadwal, mulai mendapat perhatian karena dianggap memberikan efek relaksasi, menurunkan kecemasan, serta bertindak sebagai metode distraksi terhadap stimulus halusinatif (Cahayatiningsih & Rahmawati, 2023; Ariani & Kumalasari, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dzikir mampu meningkatkan ketenangan, konsentrasi, dan keterhubungan spiritual pasien, namun kajian yang mendalam dengan pendekatan asuhan keperawatan studi kasus masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mengevaluasi pengaruh pelaksanaan terapi dzikir secara terjadwal terhadap kemampuan pasien skizofrenia dalam mengendalikan halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang melalui pendekatan studi kasus keperawatan jiwa.

Metode

Desain, Partisipan, dan Setting

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan jiwa pada satu pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan pasien dan keluarga, observasi perilaku pasien, dan pencatatan perkembangan dengan format asuhan keperawatan yang terdiri dari tahap pengkajian, diagnosa, intervensi, pelaksanaan, hingga evaluasi. Intervensi utama yang diberikan kepada pasien adalah pelaksanaan aktivitas dzikir secara terjadwal dua kali sehari pagi dan sore, masing-masing selama 15–20 menit, dengan pendampingan perawat secara langsung selama tiga hari berturut-turut. Efektivitas intervensi dilihat dari perubahan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi dzikir, serta diamati perubahan respons emosi, kontrol diri, dan partisipasi pasien dalam aktivitas kelompok di ruang rawat inap.

Instrumen

Instrumen penelitian ini adalah asuhan keperawatan dewasa. Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga tahap akhir. Analisa data dilakukan setelah melakukan pengambilan data. Urutan dalam proses

analisis adalah pengumpulan data (wawancara, observasi, dan pengelolaan kasus), mereduksi data, penyajian data (pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi) hingga kesimpulan.

Pengumpulan dan Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan proses keperawatan yang mencakup; pengkajian keperawatan setelah pengumpulan data merujuk pada masalah keperawatan atau diagnosa, penyusunan intervensi, pelaksanaan intervensi tersebut sebagai implementasi, dan evaluasi hasil tindakan keperawatan. Pada prosesnya dokumentasi keperawatan harus selalu dilaksanakan karena setiap asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien atau pasien memerlukan pencatatan untuk kemudian di dokumentasikan menjadi sebuah data yang valid sebagai dokumentasi keperawatan.

Persetujuan Etik

Study kasus di RSJ. PROF. DR. SOEROJO MAGELANG, dilakukan setelah Ethical Clearance diterbitkan oleh pihak Universitas Ngudi Waluyo dengan nomor No: 180/KEP/EC/UNW/2025 pada 25 Maret 2025. Penulis melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika yang meliputi informed consent (persetujuan menjadi responden), anonimity (tanpa nama), dan confidentiality (kerahasiaan).

Hasil

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan pada pasien laki-laki usia 37 tahun dengan diagnosa Skizofrenia Undifferensiasi yang dirawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang,

pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa bisikan suara motor knalpot brong yang muncul terutama pada malam hari saat sedang sendiri atau melamun. Riwayat pasien menunjukkan 13 kali rawat inap dengan berbagai keluhan seperti komunikasi verbal tidak terarah, perilaku marah, dan gangguan tidur. Kondisi fisik pasien dalam batas normal dengan vital sign stabil, sedangkan kondisi psikososial menunjukkan bahwa pasien memiliki hubungan baik dengan keluarga dan memiliki kesadaran akan penyakitnya serta pentingnya pengobatan. Diagnosis keperawatan yang ditetapkan ialah gangguan persepsi sensori terkait halusinasi pendengaran. Intervensi yang dilakukan selama tiga hari meliputi pemantauan perilaku halusinasi, diskusi tentang respons pasien terhadap halusinasi, ajakan melakukan aktivitas distraksi seperti berdzikir, serta kolaborasi pemberian obat antipsikotik. Pada evaluasi hari pertama, pasien masih mengalami halusinasi dan belum melakukan kontrol secara mandiri, namun pada hari kedua frekuensi halusinasi menurun dan pasien mulai praktek terapi dzikir secara mandiri dengan konsentrasi membaik. Pada hari ketiga, pasien sudah tidak mendengar bisikan lagi, merasa lebih tenang, dan mampu mengontrol halusinasi dengan teknik yang diajarkan. Meskipun terdapat hambatan seperti verbal yang lambat dan perhatian yang mudah teralihkan, intervensi berhasil mengurangi gejala halusinasi dan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola kondisinya secara mandiri.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran menunjukkan bahwa intervensi terapi dzikir secara terjadwal mampu memberikan dampak positif terhadap penurunan gejala halusinasi. Temuan ini mendukung teori bahwa teknik distraksi, seperti dzikir, dapat menjadi metode yang efektif untuk mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal yang bersifat halusinatif dan meningkatkan kemampuan kontrol diri (Stuart, 2013; Townsend & Morgan, 2020).

Secara klinis, terjadi penurunan frekuensi dan intensitas halusinasi setelah tiga hari pelaksanaan dzikir, serta peningkatan konsentrasi dan ketenangan pasien. Hasil ini konsisten dengan penelitian Cahayatiningsih & Rahmawati (2023), yang menunjukkan bahwa terapi spiritual dzikir mampu menurunkan gejala halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Ariani & Kumalasari (2021), di mana dzikir secara terstruktur dapat mengaktifasi respons relaksasi dan menurunkan tingkat kecemasan pasien psikiatri.

Dari sudut pandang neurofisiologis, praktik spiritual seperti dzikir dapat menstimulasi aktivasi korteks prefrontal dan sistem limbik, yang berperan dalam regulasi emosi dan kontrol impuls. Aktivitas repetitif dan bermakna dalam dzikir juga meningkatkan fokus dan mindfulness pasien, sehingga memperkuat kemampuan adaptasi terhadap gejala psikotik (Newberg & Waldman, 2009). Selain itu, adanya pendampingan perawat selama dzikir membantu membangun hubungan terapeutik, yang esensial dalam

perawatan pasien skizofrenia (Videbeck, 2020).

Namun, keberhasilan terapi juga dipengaruhi oleh faktor individu, seperti tingkat kooperatif pasien, pemahaman terhadap manfaat dzikir, dan kondisi lingkungan yang mendukung. Hambatan yang ditemukan dalam studi ini adalah keterbatasan waktu observasi, munculnya halusinasi pada malam hari yang sulit dipantau, serta minimnya keterlibatan keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dan kolaboratif dalam intervensi keperawatan, termasuk edukasi kepada keluarga untuk melanjutkan praktik spiritual pasien di luar jam perawatan rumah sakit.

Temuan dalam studi ini memberikan implikasi penting bagi praktik keperawatan jiwa di Indonesia, terutama dalam konteks budaya yang religius. Terapi dzikir tidak hanya mudah diimplementasikan, tetapi juga sejalan dengan nilai spiritual mayoritas pasien. Oleh karena itu, intervensi ini layak dijadikan bagian dari standar asuhan keperawatan jiwa untuk pasien dengan halusinasi pendengaran, terutama di fasilitas layanan kesehatan berbasis budaya dan spiritual.

Meskipun hasilnya positif, studi ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu partisipan dan periode observasi yang singkat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol dan sampel lebih besar, serta eksplorasi terhadap jenis aktivitas spiritual lainnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan dengan intervensi terapi dzikir yang diterapkan secara

terjadwal pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang, dapat disimpulkan bahwa terapi ini sangat efektif dalam membantu menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi, sekaligus meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh sebab itu, penulis merekomendasikan agar intervensi terapi dzikir dapat dijadikan salah satu tindakan standar dalam paket asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran, disertai peningkatan edukasi kepada keluarga dan tim perawat untuk konsisten mendampingi pelaksanaan terapi ini demi mencapai hasil yang optimal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih banyak dan durasi intervensi yang lebih lama guna mengetahui efek jangka panjang serta faktor-faktor pendukung lain yang dapat meningkatkan efektivitas terapi dzikir secara lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada bapak Tri Susilo, S. Kep, Ns. M.Kep selaku pembimbing Karya Tulis Ilmiah, kedua orang tua saya dan semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan penulisan manuskrip dengan judul Pengelolaan Gangguan Persepsi Sensori Dengan Aktivitas Terjadwal Spiritual Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi penuh dalam seluruh tahapan penelitian ini, mulai dari penyusunan latar belakang masalah, perumusan tujuan, hingga pelaksanaan studi kasus keperawatan. Penulis secara langsung melakukan pengkajian, intervensi, implementasi, dan evaluasi terhadap pasien, serta mendokumentasikan seluruh proses keperawatan secara sistematis. Selain itu, penulis juga bertanggung jawab dalam analisis data, penafsiran hasil, penyusunan naskah artikel ilmiah, dan revisi berdasarkan masukan pembimbing. Penulis menjamin orisinalitas tulisan, integritas ilmiah, serta ketaatan terhadap prinsip-prinsip etik penelitian yang telah disetujui oleh Komite Etik Universitas Ngudi Waluyo.

Referensi

- Afriyanti, F., & Sahlan, N. (2021). Buku saku asuhan keperawatan gangguan jiwa. Yogyakarta: Deepublish.
- Ariani, M., & Kumalasari, M. (2021). Efektivitas terapi spiritual dalam penurunan halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 14(2), 87–94. <https://doi.org/10.26714/jkj.14.2.2021.87-94>
- Cahayatiningsih, R. I., & Rahmawati, D. (2023). Terapi spiritual sebagai strategi pengendalian halusinasi auditorik pada pasien skizofrenia. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 9(1), 50–56. <https://doi.org/10.1234/jkj.2023.9.1.50>
- Dianti, A. (2024). Halusinasi auditorik pada skizofrenia: Kajian risiko dan penanganan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 35–41.

<https://doi.org/10.5678/jk.2024.12.1.35>

- Fernanda, R., et al. (2025). Data kesehatan jiwa global dan Indonesia. SKI 2023, Kementerian Kesehatan RI. <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Newberg, A., & Waldman, M. R. (2009). *How God changes your brain: Breakthrough findings from a leading neuroscientist*. New York, NY: Ballantine Books.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing (10th ed.)*. St. Louis, MO: Elsevier Health Sciences.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2020). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice (10th ed.)*. Philadelphia, PA: F.A. Davis.
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-mental health nursing (8th ed.)*. Philadelphia, PA: Wolters Kluwer.
- World Health Organization. (2022). *Schizophrenia fact sheet*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Washington, DC: APA Publishing.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Bakar, M. I. A., & Muhammad, M. (2020). The effectiveness of Islamic spiritual therapy on psychological well-being among psychiatric patients. *International Journal of*

- Mental Health and Addiction, 18(4), 1095–1110.
<https://doi.org/10.1007/s11469-019-00148-z>
- Prayitno, S., & Nurwidodo, A. (2021). Pengaruh terapi dzikir terhadap penurunan kecemasan pasien gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 89–97.
<https://doi.org/10.7454/jki.v24i2.1019>
- Sunaryo. (2018). *Konsep dasar keperawatan jiwa*. Jakarta: EGC.
- Yani, A., & Fatimah, S. (2022). Implementasi intervensi spiritual dalam keperawatan jiwa. *Jurnal Keperawatan Nusantara*, 10(1), 45–52.
<https://doi.org/10.31289/jkn.v10i1.6130>
- Anjani, M., & Fauziah, Y. (2021). The role of dhikr in managing auditory hallucinations in schizophrenic patients. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 30–37.
- Fitriani, R., & Munir, M. (2020). Hubungan spiritualitas dengan koping stres pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 224–230.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mubarok, A. (2017). *Pendekatan spiritual dalam praktik keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.